

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS MAHASISWA LAPAS PEMUDA KELAS IIA TANGERANG

Nur Halimah

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

nurhalimah@unis.ac.id

Aslihatul Rahmawati

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

arahmawati@unis.ac.id

Abstract

Character education is one of the efforts made by various personnel in educational institutions, in collaboration with parents and the community to help children and adolescents to have a caring, honest, disciplined nature, have a strong stance, and be responsible for everything they do. . The research method is literature review or literature study, which contains theories that are relevant to research problems. Related to the importance of character education, it is very necessary to apply character education to realize a civilization by providing an example and habituation of good character. After analyzing the theory, it can be concluded that character education is very important for students of Class IIA Tangerang prison so that moral values are embedded and practice good habits, so that there is a change in attitude, morals, attitude, and behavior after finishing and leaving or being free from school. time in prison.

Keywords: Character Education, Psychological Development

Abstrak

Pendidikan karakter adalah (Nata, 2010) salah satu upaya yang dilakukan oleh berbagai personil di lembaga pendidikan, bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat kepedulian, jujur, disiplin, memiliki pendirian yang kuat, dan bertanggung jawab pada setiap hal yang diperbuat. Metode penelitian kajian pustaka atau studi pustaka yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Terkait dengan pentingnya pendidikan karakter, maka sangat diperlukan penerapan pendidikan karakter untuk mewujudkan sebuah peradaban dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan budi pekerti yang baik. Setelah dilakukan pengkajian teori, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang agar tertanam nilai-nilai moral dan melatih

kebiasaan-kebiasaan baik, sehingga ada perubahan sikap, moral, attitude, serta perilaku setelah selesai dan keluar atau bebas dari masa hukuman di rutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perkembangan Psikologis

PENDAHULUAN

Manusia merupakan individu yang luar biasa unik, pun memiliki kekhasan tersendiri. Setiap manusia lahir dengan membawa potensi yang sangat spesial untuk dapat dikembangkan. Nyaris setiap hari kita disuguhkan berita serta informasi terkait dengan tindakan amoral anak-anak dan remaja. Media sosial, elektronik maupun media cetak turut memberitakan berbagai macam kasus tindakan asusila, pemerkosaan, pelecehan seksual, penyimpangan perilaku seksual, narkoba, tawuran antar pelajar, korban *bullying*, pengeroyokan, pembunuhan, pencurian dan pornografi yang notabene sebagian besar pelakunya adalah anak-anak dan remaja usia sekolah.

Kondisi ini tentu membuat cemas banyak orang tua, pendidik dan masyarakat luas. Mochamad Nursalim (2007) berpendapat bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran peradaban bangsa, yaitu meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; ketidakjujuran yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; pengaruh *peer group* terhadap kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan ujaran kebencian; penggunaan tata bahasa yang buruk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa

tanggung jawab individu dan warga negara; tingginya perilaku merusak diri; dan semakin terkikisnya nilai-nilai moral.

Setiap orang tua tentu menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi generasi yang cerdas bukan hanya secara *knowledge*, tetapi juga secara *attitude*, moral, perilaku, dan memiliki karakter yang takut akan Tuhan. Sehingga mereka kelak akan menjadi pribadi yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan persoalan di masa yang akan datang. Sejatinya generasi yang demikian tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang mendukung, yang memungkinkan perkembangan potensi anak dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat jasmani, hati dan akalnya, lebih cerdas, *soft skill* dan *hard skill*nya berkembang dengan sempurna, serta tertanam perilaku dan karakter yang baik sesuai dengan apa yang tertera dalam ajaran agama dan dicita-citakan oleh undang-undang. Dalam hal ini, orang tua dan pendidik memegang peran penting, iklim belajar yang menyenangkan, suasana penuh kasih sayang, menghargai potensi yang dimiliki anak serta membangun komunikasi yang baik kepada anak.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik (dalam penelitian ini khususnya mahasiswa) agar menjadi manusia dewasa seutuhnya, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dapat dikatakan bahwa Indonesia memerlukan manusia yang tidak hanya cerdas pada bidangnya, tetapi juga berkarakter, berkepribadian agamis, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan. Dalam pendidikan perlu dimaksimalkan upaya penanaman nilai karakter mahasiswa dengan tujuan yang tepat, tidak hanya bersifat teoritis melainkan lebih bersifat praktis. Tidak hanya cukup pada ranah kognitif tetapi juga sampai kepada afektif. Sebab pada masa ini, mahasiswa ada pada periode peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal. Masa remaja sebagai usia bermasalah, dan sibuk mencari identitas diri. Banyak menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran akan kehidupan yang akan datang. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa yang memiliki ciri kejiwaan tidak stabil, keadaan emosinya terguncang, mudah condong kepada yang ekstrem, sering terdorong, bersemangat, peka, mudah tersinggung, dan perhatian hanya terfokus pada diri sendiri.¹

¹ Muhammad Nursalim, *Psikologi Pendidikan*.

Secara psikologis, pendidikan bukan hanya sekedar proses *transfer of knowledge* atau perpindahan nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi muda, melainkan sebuah proses yang tidak sederhana dan memerlukan waktu yang panjang. Dalam kegiatan belajar mengajar, para psikolog menganjurkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, seorang mahasiswa tidak hanya sekedar menerima dalam keadaan pasif, tetapi dituntut agar bias aktif dan dinamis, malah sangat selektif dan mempunyai syarat-syarat tertentu yakni adanya rangsangan oleh seorang dosen. Kedua, adanya respon terhadap rangsangan tersebut dan Ketiga, respon tersebut harus diperkuat dan diakui dalam bentuk *reward*, pujian, pengakuan dan lainnya. Selain itu dalam proses pendidikan juga terjadi interaksi antar individu, yaitu antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, dan mahasiswa dengan lingkungan di sekitarnya.

Dalam pandangan psikologi, manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman karena benda atau tanaman tidak memiliki aspek psikologi yang canggih sebagaimana manusia. Manusia juga berbeda dengan binatang, karena kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan jauh lebih kompleks. Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih

Remaja Rosda Karya : Bandung, 2019, hal. 37

maju, lebih banyak memiliki kecakapan pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan binatang.²

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, dan permasalahan yang telah disampaikan, maka tulisan ini akan memfokuskan pada peran pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan perkembangan psikologis mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dibahas serta melakukan analisis secara mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui pengumpulan bahan kepustakaan yang relevan, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang representatif, baik yang bersumber dari perpustakaan berupa buku maupun sumber lainnya yang sifatnya *e-book* atau *online*. Teknik analisis data yang akan digunakan, menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman, yang terdiri atas pengumpulan data mentah, reduksi data, display data, dan verifikasi/ kesimpulan.

Data yang sudah terkumpul mengenai pendidikan karakter direduksi dengan cara melakukan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai sumber baik buku ataupun artikel, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penelitian. Selanjutnya data akan ditampilkan atau display dan ditarik dalam bentuk kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik/ mahasiswa dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta

² Nata, A, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Grafindo Persada : Jakarta, 2010, hal. 24

didik/mahasiswa melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.³

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai pembentukan tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan sehari-hari, atas kemauan sendiri, orisinal dan ikhlas semata karena Allah Swt. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

sistem pengajaran melahirkan tindakan-tindakan gurudan siswa, maka dapat juga dikatakan bahwa tindakan-tindakan itu pada dasarnya implementasi dari kurikulum, yang selanjutnya implementasi itu akan memberikan masukan dalam proses perbaikan kurikulum. Demikian terus menerus, sehingga proses pengembangan

kurikulum membentuk siklus yang tanpa ujung. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide “Memanusiakan manusia“, penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih humanis, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan itu diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya.⁵

Pendidikan yang didalamnya mengandung pengertian dengan pelatihan, pembiasaan secara terus menerus dalam rangka penanaman nilai-nilai serta pengaplikasian sikap yang berkarakter, yang baik dari seorang individu ini juga memerlukan dukungan dan kerja sama yang harmonis diantara **tiga pilar utama pendidikan, yaitu rumah, sekolah dan masyarakat**, serta dengan menggunakan seluruh komponen dalam pendidikan, yaitu:

1. Sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan sebagai wahana aktualisasi nilai

³ Binti, M, *implementasia pendidikan karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. IAIN Tulungagung: Aceh, 2015, hal. 27

⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, kencana: Jakarta, 2010, hal. 14

⁵ Yang mana ini sesuai dengan pernyataan dalam sebuah jurnal (Nur Halimah, 2017) hal. 72-73

2. Setiap perjumpaan adalah momen pendidikan nilai
3. Manajemen kelas yang berbasis akhlak mulia
4. Penegakan tata tertib, disiplin dan kode etik sekolah dan perguruan tinggi
5. Pendampingan dan perwalian yang efektif dan intensif
6. Pendidikan agama yang transformatif dan efektif
7. Pendidikan estetika untuk memperhalus budi pekerti
8. Pendidikan jasmani untuk melatih kerja sama dan sportivitas
9. Pengembangan kurikulum yang berbasis pada pendidikan karakter.⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal pendidikan bukan hanya sekolah maupun perguruan tinggi sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab terhadap baik atau buruknya karakter seseorang, tetapi ada juga pendidikan di rumah dan pendidikan di masyarakat yang memiliki peran penting untuk mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Terutama pada mahasiswa yang masuk kategori transisi/peralihan masa remaja menuju masa dewasa awal. Butuh arahan, bimbingan juga pelatihan-pelatihan yang sifatnya pengembangan secara psikis, mental, *soft skill* dan *hard skill*, tujuannya adalah agar mahasiswa memiliki cara berpikir dan emosional yang matang, otot dan otak memiliki kemampuan dan kekuatan

⁶ Koesuma, D, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*, Grasindo: Jakarta, 2007, hal. 29

maksimal, sehingga berpotensi untuk terus belajar dan mengasah kemampuannya, mengembangkan diri dalam hal keterampilan dan aktualisasi diri, bekerja, mampu menguasai emosional dan membina hubungan sosial, dan terus berprestasi.

B. Perkembangan Psikologis Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru.⁷

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Individu yang tergolong dewasa awal ialah individu yang berusia 20-40 tahun, dewasa awal memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun fisiologis pada orang tuanya.⁸

1. Ciri-ciri Umum Masa Dewasa Awal

Dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-

⁷ Hurlock, E.B, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo, Erlangga : Jakarta, 1999, hal. 165

⁸ Dariyo, A. *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Gramedia Pustaka: Jakarta, 2003, hal. 78

pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Masa dewasa awal adalah kelanjutan dari masa remaja, sehingga ciri-ciri masa dewasa awal tidak jauh berbeda dengan masa remaja. Ciri-ciri masa dewasa awal menurut :⁹

- a. Masa dewasa awal sebagai usia reproduktif. Masa dewasa awal adalah masa usia reproduktif. Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduksi, dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi.
- b. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah. Setiap masa dalam kehidupan manusia, pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus melakukan penyesuaian diri kembali terhadap diri maupun lingkungannya. Demikian pula pada masa dewasa awal ini, seseorang harus banyak melakukan beberapa kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai

warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum.

- c. Masa dewasa awal sebagai masa yang penuh dengan ketegangan secara emosional. Ketegangan emosional sering kali ditampakkan dalam ketakutan-ketakutan atau berupa seperti kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan.
- d. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai. Ketergantungan disini mungkin ketergantungan kepada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pada pemerintah karena individu memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan. Sedangkan masa perubahan nilai masa dewasa awal terjadi karena beberapa alasan seperti ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Optimalisasi perkembangan orang dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa

⁹ Hurlock, E.B, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo, Jakarta: Erlangga: Jakarta, hal. 165

awal menurut Havighurst,¹⁰ mengemukakan bahwasanya tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal sebagai berikut:

- a. Mulai bekerja
- b. Memilih pasangan hidup
- c. Belajar hidup dengan suami/istri
- d. Mulai membentuk keluarga
- e. Mengasuh anak
- f. Mengelola/mengemudikan rumah tangga
- g. Menerima/mengambil tanggung jawab
- h. Menemukan kelompok sosial yang menyenangkan

Fase dan tugas perkembangan orang dewasa awal menurut Elisabeth B. Hurlock (dalam buku alex sobur) bahwasanya dewasa awal (21-40 tahun) merupakan masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru, dan harapan mengembangkan sifat-sifat, nilai-nilai yang serba baru. ia diharapkan menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, membuka karir dan mencapai suatu prestasi.¹¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang ada 3 aliran yakni:¹²

1. Aliran nativisme atau aliran pembawaan

Aliran dimana beranggapan bahwasanya manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat

dan pembawaan baik berasal dari orang tua, nenek moyang maupun karena memang sudah ditakdirkan seperti itu. Aliran ini beranggapan bahwasanya pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan seseorang dengan kata lain seseorang itu berkembang dengan sendirinya atau sesuai bakatnya (pembawaannya).

2. Aliran empirisme atau aliran lingkungan

Aliran dimana beranggapan bahwasanya pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, sedangkan bakat pembawaannya dapat ditutupi dengan pendidikan. Dengan kata lain pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan seseorang.

3. Aliran konvergensi atau aliran persesuaian

Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia.

Menurut Dr. Harold Shyrock dalam bukunya¹³ (Jahja, 2011) menyatakan bahwasanya kedewasaan seseorang bisa terlihat dari 5 faktor yaitu dari segi: ciri fisik, kemampuan mental, pertumbuhan sosial, emosi dan pertumbuhan spiritual dan moral.¹⁴

¹⁰ Alisuf sabri, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan. Pedoman Ilmu Jaya: Jakarta, 1993, hal. 171

¹¹ Alex Sobur, Psikologi Umum. CV. Pustaka Setia: Bandung, 2003, Hal. 134

¹² Alex Sobur, hal: 147-149

¹³ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, kencana : Jakarta, 2011, hal. 56

¹⁴ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, kencana : Jakarta, 2011, hal. 245

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang harus dimiliki Mahasiswa

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, mulai tahun 2011, seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada mahasiswa dalam proses pendidikannya. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter, yaitu:

1. Religius, yakni sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi, suatu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras, yakni suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif, yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan juga orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, yakni sikap atau tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengarnya.
10. Semangat Kebangsaan, yakni cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, yakni cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif, yakni sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya, bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca, yakni kebiasaan dan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan demi kebajikan dirinya.
 16. Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dari kerusakan alam dilingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya perbaikan terhadap alam yang telah terjadi kerusakan.
 17. Peduli Sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat dan orang lain yang membutuhkan.
 18. Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, alam, budaya, bangsa dan negara serta Tuhan Yang Maha Esa.
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
 7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
 8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
 9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Pendidikan karakter menurut Heritage Foundation bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosional, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati). Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- Dalam implementasinya di kelas pendidikan karakter bisa dikembangkan melalui point-point berikut:
1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
 2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
 3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
 4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
 5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
 1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).
 2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam

- suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
 4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing mahasiswa, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
 5. Seluruh pendekatan diatas menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.
 6. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas maupun perguruan tinggi, yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan perguruan tinggi harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
 7. Model (contoh) perilaku positif, bagian terpenting dari penataan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari dosen dalam interaksinya dengan mahasiswa.
 8. Menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kelas. Lembaga pendidikan harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi mahasiswa untuk membuat keputusan dan tindakannya.
 9. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif mahasiswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.
 10. Melibatkan mahasiswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
 11. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk mahasiswa.
 12. Tak ada anak yang terabaikan. Tolok ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sebuah lembaga pendidikan termasuk pendidikan ‘semua’ anak untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.
- Pembebasan bersyarat berdasarkan Penjelasan Pasal 14 ayat (1) huruf k Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan (“UU Pemasarakatan”) sebagai berikut: Yang dimaksud dengan "pembebasan bersyarat" adalah

bebasnya Narapidana setelah menjalani sekurang-kurangnya dua pertiga masa pidananya dengan ketentuan dua pertiga tersebut tidak kurang dari 9 (sembilan) bulan.

Lebih lanjut Pasal 1 angka 6 Permenkumham 21/2016 menyatakan: Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat adalah program pembinaan untuk mengintegrasikan Narapidana dan Anak ke dalam kehidupan masyarakat setelah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Syarat Pembebasan Bersyarat Terkait pemberian pembebasan bersyarat, Pasal 49 Permenkumham 21/2016 menjelaskan mengenai syarat-syarat dapat diberikannya Pembebasan Bersyarat sebagai berikut: (1) Pembebasan Bersyarat dapat diberikan kepada Narapidana yang telah memenuhi syarat:

- a. Telah menjalani masa pidana paling singkat 2/3 (dua per tiga), dengan ketentuan 2/3 (dua per tiga) masa pidana tersebut paling sedikit 9 (sembilan) bulan;
- b. Berkelakuan Baik selama menjalani masa pidana paling singkat 9 (sembilan) bulan terakhir dihitung sebelum tanggal 2/3 (dua per tiga) masa pidana;
- c. Telah mengikuti program pembinaan dengan baik, tekun, dan bersemangat;
- d. Masyarakat dapat menerima program kegiatan pembinaan Narapidana. (Chanel, n.d.).¹⁵

¹⁵ Chanel, legal smart. (n.d.). *konsultasi hukum*.

D. Peran Psikologi

Peran psikologi terhadap pendidikan karakter mampu menjadi wadah untuk mengenalkan bagaimana pendidikan karakter itu sendiri, lalu mampu membangun sikap dan perilaku yang baik serta menunjukkan pentingnya memiliki karakter yang baik. Psikologi juga dapat mempengaruhi budaya suatu bangsa. Kita mungkin juga familiar dengan istilah antropologi. Ini karena sifat psikologi yang terus dikembangkan. Nilai dalam kehidupan bermasyarakat mungkin bisa bergeser dan mengalami perubahan manakala ditemukan hal baru dalam psikologi yang sifatnya bisa lebih diterima dan juga dipandang lebih baik dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Hal ini kemudian akan berkembang dan mempengaruhi budaya yang sebelumnya sudah ada (Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan).

E. Simpulan

Secara garis besar, perkembangan psikologis manusia merujuk pada bagaimana manusia ini dapat tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidup mereka, melalui perkembangan fisik, lalu perkembangan kepribadian, kemudian perkembangan sosio-emosional (yang matang secara pemikiran dan emosional), perkembangan kognitif, serta perkembangan bahasa. Berbagai bentuk kejahatan dan tindakan tidak bermoral di kalangan anak dan remaja menunjukkan bahwa anak didik kita belum memiliki karakter yang cukup

matang. Hal ini mengindikasikan perlunya pendidikan karakter yang sesuai perkembangan psikologis mereka, yang tidak sekedar pengetahuan dan doktrinasi, tetapi lebih menjangkau wilayah emosi.

Dalam proses pembentukan manusia berkualitas, pendidikan karakter sangat diperlukan agar manusia bukan hanya mengetahui kebajikan (*knowing the good*), tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*) dan mengerjakan kebajikan (*acting the good*). Upaya penerapan pendidikan karakter dapat terealisasi secara optimal jika seluruh komponen pendidikan mampu mengoptimalkan transformasi nilai-nilai agama dan moral. Hal tersebut dikarenakan, nilai-nilai agama dan moral menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang yang 'berkarakter'. Pendidikan karakter merupakan suatu jalan atau langkah yang dilakukan dalam dunia pendidikan kita, dengan tujuan mencetak generasi muda penerus bangsa yang telah disebutkan dalam Undang-undang, tidak hanya cakap serta unggul dalam keilmuannya, tetapi juga memiliki karakter/watak yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dan ajaran agama. Pendidikan karakter dalam tinjauan psikologis adalah pendidikan karakter yang didasarkan atau bertolak dari keadaan psikologi manusia yang hidup di era globalisasi atau masyarakat urban. Visi, misi, tujuan, arah, kurikulum, proses belajar mengajar, kriteria guru/dosen, sarana dan prasarana serta berbagai komponen pendidikan karakter lainnya

perlu dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan juga tantangan yang terjadi di era globalisasi yang sedang kita hadapi saat ini. Bukan hanya lembaga pendidikan sebagai tempat atau sarana untuk ditanamkannya sebuah nilai-nilai karakter, melainkan semua aspek termasuk lingkungan serta rumah dimana seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya, serta lingkungan masyarakat untuk ia mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Apabila ketiga pusat pendidikan ini telah berjalan sesuai dengan ranahnya masing-masing, maka generasi muda yang cerdas dan juga berkarakter mulia tidak mustahil akan terlahir di Indonesia.

F. Daftar Pustaka

- Abudin Nata, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abudin Nata, (2013), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abudin Nata, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Alisuf Sabri. (1993), *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya hal: 171
- Alex Sobur, (2003), *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia. Hal: 134
- Chanel, legal smart. (n.d.). *konsultasi hukum*.

- Dariyo, A. (2003). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Gramedia Pustaka. Editor : Heru Margianto hal: 78
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Pusat Bahasa Depdiknas.
- Fuad Nashori, (2010), *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. (2010), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.
- Husein, Ahmad dkk, (2010), *Model Pendidikan Karakter Bangsa; Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta-Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Jahja, Y. (2011). *psikologi perkembangan*. jakarta: kencana.
- Kemendiknas. (2010), *Desain Induk Pembangunan Karater Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kemendiknas, (2011), *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan & Pusat kurikulum dan Perbukuan.
- Kopertais IV, (2012), *Pendidikan Karakter*, Surabaya. Kopertais IV Press.
- Lickona, T, Schaps, E., & Lewis, C, CEP's, (2003), *Eleven Principles of Effective Character Education*, Washington, DC: Character Education Partnership.
- Maunah Binti. (2015), *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Diterbitkan melalui online. Aceh: IAIN Tulungagung.
- M. Ihsan Dacholfany, *Leadership Style in Character Education at The Darussalam Gontor Islamic Boarding*, Journal Al-Ulum, Volume 15 Number . 2 December 2015.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (R. G. Persada, ed.). jakarta.
- Nur Halimah. (2017). Telaah Komponen dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 11(2). Retrieved from <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i2.433>
- Ramdhani, R. N., Budiamin, A., & Budiman, N. (2019). *Adaptabilitas Karir Dewasa Awal*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 18 (3), 361-370.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas, Ditjen Dikdasmen.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (2007), Jakarta: Sinar Grafika.

Winarni, S. (2013). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan*. Jurnal Pendidikan Karakter, (1).

Yudrik Jahja, (2011), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana. Hal: 245

Zamtinah, Untung Kurniawan, Doni Sarosa, Rahmah Tyasari (2011). Model Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. Diterbitkan melalui online. FT Universitas Negeri Yogyakarta.